

PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DALAM MENGAHADAPI KERAGAMAN BUDAYA, RAS, DAN AGAMA

Dian Nastiti

Program Pascasarjana Pendidikan Pancasila dan Kewaraganegearaan
Universitas Negeri Yogyakarta
diannastiti293@gmail.com

Abstrak

Maraknya konflik SARA yang terjadi di Indonesia saat ini menjadi perhatian pada pendidikan di Indonesia. Lemahnya konsep tentang keragaman budaya, ras, dan agama menjadi penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik di Indonesia akibat keberagaman yang ada adalah dengan cara pendidikan multikultural di sekolah dan penanaman karakter toleransi. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Selain penanaman karakter toleransi, upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mencegah terjadinya konflik adalah dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang keberagaman. Pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi dapat dijadikan cara yang strategis dalam mengembangkan rasa toleransi terhadap keberagaman. Tujuan artikel ini, mendeskripsikan penanaman karakter toleransi dan pendidikan multikultural di sekolah dalam menghadapi keragaman budaya, ras, agama dan bahasa.

Kata Kunci: Karakter Toleransi, Pendidikan Multikultural.

PENDAHULUAN

Lemahnya konsep tentang keragaman budaya, ras, agama, dan bahasa menjadi titik terjadinya konflik yang terjadi di Indonesia. Konflik akan muncul jika tidak adanya keadilan dalam masyarakat. Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai latar belakang suku, budaya, ras, agama, dan bahasa yang majemuk. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik di Indonesia akibat keberagaman yang ada adalah dengan cara pendidikan multikultural di sekolah dan penanaman karakter toleransi. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Penerapan pendidikan berbasis multikultural menjadi hal yang penting saat ini untuk meminimalisir terjadinya konflik. Pendidikan multikultural bertujuan

membangun *mindset* siswa agar lebih terbuka wawasannya tentang keberagaman suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia.

Bagaimana dengan pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia melihat maraknya konflik yang terjadi saat ini. Belum semua unit pendidikan formal menekankan pentingnya pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural masih menjadi respon yang belum begitu kuat. Walaupun guru tahu bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu cara menyadarkan siswa akan keanekaragaman kultur, agama, budaya, ras, dan bahasa. Pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi dapat dijadikan cara yang strategis dalam mengembangkan kesadaran atas rasa nasionalisme siswa. Cara menghadapi pluralisme budaya di Indonesia adalah dengan penerapan penanaman toleransi. Hal paling utama dan sederhana dalam menghadapi keberagaman agama, suku, ras, budaya, dan bahasa sebenarnya adalah adanya sikap toleransi antar sesama manusia. Toleransi merupakan sikap dasar yang perlu dikembangkan. Kesadaran akan karakteristik multikultural perlu memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi akan melahirkan suatu kesadaran baru bahwa kerjasama dengan segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak.

Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter peduli yang merupakan hasil dari olah rasa/karsa yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial. Sedangkan olah karsa/rasa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 24). Pentingnya pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi dilaksanakan dalam pendidikan formal adalah untuk meningkatkan peran sekolah dalam menghadapi keberagaman siswa, membentuk membangun siswa dalam memberikan sikap yang positif terhadap keberagaman agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Selain itu pendidikan multikultural di sekolah juga berperan dalam membantu siswa dalam memberikan keberagaman positif untuk menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat nantinya. Adapun ruang lingkup yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi:

1. Pendekatan apa yang dapat dilakukan oleh guru dalam implementasi pendidikan multikultural dan karakter toleransi?
2. Hambatan apa yang di hadapi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural?

Tujuan pembahasan tulisan ini memuat pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam implementasi pendidikan multikultural dan karakter toleransi serta solusi dari hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

PEMBAHASAN

Menurut Tillman (2004: 95) toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001:13).

Demokrasi, modernisasi sesuatu hal yang tidak terpisahkan dengan toleransi. Pada masyarakat yang plural membutuhkan sikap toleransi. Toleransi dalam konteks demokrasi harus membangun saling pengertian dan menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa (Zaini, 2010 :20). Pada konsep toleransi memiliki faktor determinan adalah pemerintah. Pada pembangunan sikap toleransi dilakukan oleh negara. Penyelenggaraan pendidikan hendaknya menjadi wadah sikap toleransi untuk menciptakan kedamaian. Makna toleransi mengakui konsep pada kesukarelaan untuk menerima kenyataan pada perbedaan. Menurut Artis (2011: 88) toleransi menuju pada suatu kerelaan untuk menerima kenyataan pada perbedaan yang dimiliki orang lain. Pada aspek menghargai sesama manusia memberikan pengaruh kepada siswa untuk menumbuhkan kerukunan pada suatu bangsa. Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto, berpendapat bahwa nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 24).

Toleransi memiliki nilai sikap yang baik ditanamkan pada siswa. Menurut Wibowo (2012:100), toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku ras, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap siswa yang menghargai perbedaan sesama untuk membangun masyarakat menjadi memiliki peradaban. Indikator yang muncul pada indikator sekolah menurut Wibowo (2012:100)

adalah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas dan memberikan perlakuan yang sama terhadap *stakeholder* tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan dan status ekonomi. Pada tingkatkan sekolah sikap toleransi berkembang pada budaya sekolah yang mengembangkan siswa untuk dapat menghargai sesama.

Unsur-unsur yang perlu ditekankan dalam sikap toleransi memberikan kebebasan, mengakui hak setiap orang, dan menghormati keyakinan orang lain (Khisbiyah, 2007). Pertama memberikan kebebasan atau kemerdekaan dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Kedua, mengakui hak setiap orang suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap perilaku masing-masing. Ketiga, menghormati keyakinan orang lain landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau kelompok yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau kelompok lain. keempat, saling mengerti tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Dari uraian di atas tentang pengertian dan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan agama, ras, budaya, dan bahasa di Indonesia, lalu dimana peran toleransi dan pendidikan multikultural? Menghadapi keberagaman yang ada di Indonesia penting hal nya untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa. Tujuannya yaitu siswa mampu menghormati setiap perbedaan yang ada. Dengan siswa menghormati perbedaan maka akan terwujud keharmonisan dalam kehidupan walaupun berbeda gama, suku, ras, dan budaya. Sikap toleransi yang tinggi akan sangat mungkin menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik atau perpecahan dalam kelompok. Dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa bisa dilakukan dengan dimulai dari kegiatan sehari-hari siswa di kegiatan pembelajaran di sekolah.

Muh. Sain Hanafy (2015), di Indonesia pendidikan multikultural masih relatif masih belum dikenal sebagian besar guru-guru. Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan

multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, workshop, curah pendapat maupun penyediaan buku. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang secara puitik dapat dimaknai.

Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas). Pendidikan Multikultural hendaknya ditanamkan dalam diri individu sejak dini sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan jiwa anak-anak (Fatimaningrum, 2011: 2).

Menurut Baidhawiy (2005:108) Pendidikan Multikultural adalah sebuah istilah yang memayungi kebijakan, kurikulum dan program pendidikan yang menghargai dan memasukkan berbagai pandangan dunia, mengakui ketidakadilan sosial dan memberdayakan seluruh siswa untuk meraih prestasi akademik. Konsep dasar Pendidikan Multikultural mengarah pada pembentukan peserta didik yang menghargai nilai keberagaman dalam kehidupan melalui berbagai macam strategi mulai dari reformasi kurikulum, proses pengajaran di dalam kelas, pengembangan kompetensi multikultural, dan pendidikan yang menekankan aspek kesetaraan. Pendidikan multikultural sebenarnya berisikan mengenai tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, budaya, diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi. Pendidikan multikultural juga berkaitan tentang pluralitas dan kemanusiaan universal (HAR Tilaar, 2002: 15). Pendidikan multikultural dijadikan sebagai suatu pendekatan yang progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural juga merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural dapat juga diartikan sebuah ide pendidikan untuk perbalkan sebuah sekolah (Zamorni, 2008: 292). Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebuah kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi bangsa yang berbeda etnis. Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan multikultural adalah proses dan strategi untuk membentuk sikap setiap orang untuk menghormati orang lain dengan berbagai perbedaan yang ada pada dirinya dari aspek budaya, ras, etnik, agama, kelas sosial, maupun gender dengan yang dimiliki orang lain, karena setiap orang memiliki dimensi yang berbeda dalam pengalaman, pikiran, persepsi, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis multikultural pada tahap persiapan awal, antara lain: 1) guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik; 2) guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya; dan 3) rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing dalam konteks pengalaman belajar yang diperoleh.

Merujuk pendapat James A. Bank (2010: 104-105) dalam penerapan pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi untuk menghadapi perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa maka guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain: memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa, siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender, memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas, mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, berorientasi pada program dan masa depan, sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar, menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.

Menurut Mahfud (2013: 192-193) ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural. *Pertama*, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. *Ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. *Keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan

kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi. Walaupun telah dijelaskan kompetensi yang harus dimiliki guru, namun tetap saja dalam kenyataan masih ada yang mengalami kendala dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Inrapangastuti tentang pendidikan multikultural. Dewi Indrapangastuti (2014) Problematik yang dapat timbul pada dimensi proses pembentukan pengetahuan adalah: kurangnya pengetahuan guru dalam memilih aspek budaya yang tepat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep kunci secara lebih tepat, kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan *frame of reference* dari budaya tertentu dan mengembangkannya dalam perspektif ilmiah. Melihat fakta yang terjadi di lapangan, maka diperlukan langkah yang dapat dilakukan dalam menghadapi kendala pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi di sekolah. Untuk menghadapi hambatan dalam penanaman pendidikan multikultural yang diterapkan guru di sekolah, maka guru dapat melakukan hal berikut ini. Yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu : menambah wawasan dengan membaca buku, atau penelusuran internet, melatih pengembangan *frame of reference* dari budaya dalam perspektif ilmiah melalui diskusi de-ngan guru lain atau kelompok kerja guru.

PENUTUP

Simpulan

Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi merupakan hal yang sederhana namun bisa berdampak baik jika diterapkan pada anak di sekolah. Selain karakter toleransi upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mencegah terjadinya perpecahan adalah dengan pendidikan multikultural Pendekatan pembelajaran multikultural yang dapat diterapkan antara lain: tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural, meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, dan meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun langkah yang dapat

dilakukan dalam menghadapi kendala pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi di sekolah yaitu: menambah wawasan dengan membaca buku, atau penelusuran internet, melatih pengembangan *frame of reference* dari budaya dalam perspektif ilmiah melalui diskusi dengan guru lain atau kelompok kerja guru.

Saran

Dalam penanaman karakter toleransi dan pendidikan multikultural di sekolah dalam menghadapi keragaman budaya, ras, dan agama, sebaiknya harus ada sinergi bersama antara sekolah, guru, dan siswa supaya dapat terlaksana tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta : Penerbit Kompas.
- Artis. (2011). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama. *Jurnal Toleransi*. 3 (1), 86-97.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi Indrapangastuti. (2014). Praktek dan Problematika Pendidikan Multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1), 13-27.
- H.A.R Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Mahfud, Chaerul. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchlas Samani, & M. S Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Rosda.
- Muh. Sain Hanafy (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*. 3 (1), 119-139
- Tillman, Diane. 2004. *Living Values Activities for Young Adults*. (Risa. P & Ellen Sirait, Penerj.). Jakarta : Grasindo.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini. (2010).Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini. *Jurnal Toleransi*. 20 (1), 16-30.
- Zamroni. (TT). *Several Aspect of Multicultural Education*. Yogyakarta: Graduate Progran The State University of Yogyakarta.